

Pengembangan Ide Bisnis Unit Usaha Toko Kitab Al-Bidayah Jember

Desy Intan Triarna Liontin^{1*}, Kamiliatus Syarifah², Nafisatul Habibah³, Naisa Putri Salsabila⁴, Nazwa Aulia Ma'rifa⁵, Putri Amanda Dwi Lestari⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Akuntansi Syari'ah, Universitas Islam Negeri K.H. Ahmad Siddiq Jember

¹idesi0033@gmail.com, ²kamiliasyrfh15@gmail.com, ³nafisahabibah2805@gmail.com, ⁴salsabilanaiysa87@gmail.com,

⁵nazwaaulia20019@gmail.com, ⁶lestari.7y@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami perencanaan ekonomi mandiri di Pondok Pesantren Al-Bidayah, sebuah pesantren Salafiyah yang didirikan pada tahun 2007 dan tidak menjalin hubungan kerja sama dengan pihak luar. Penelitian ini memfokuskan pada strategi internal yang diambil untuk mencapai kemandirian ekonomi tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana informasi diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pengelola pesantren, dan studi dokumentasi. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa perencanaan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Bidayah dilakukan secara mandiri dengan dukungan modal internal yang memadai. Beberapa usaha sederhana, seperti toko kitab, toko buah, penginapan, dan partisipasi santri dalam aktivitas produktif, dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Meskipun tidak ada kolaborasi dengan pihak luar, pengelolaan ekonomi dilakukan secara kolektif dan berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh Pesantren Salafiyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan ekonomi mandiri di Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki potensi untuk bertahan, dengan catatan bahwa pengelolaan dan pengembangan usaha masih perlu ditingkatkan agar lebih teratur dan efektif.

Kata Kunci: Perencanaan Ekonomi, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah

PENDAHULUAN

Kata "pondok pesantren" terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Dalam bahasa Indonesia, "pondok" merujuk pada sebuah ruangan, gubuk, atau rumah kecil yang sederhana. Ada kemungkinan istilah "pondok" ini berasal dari kosakata Arab "*fundūk*" yang berarti tempat penginapan, wisma, atau hotel sederhana (Dhofier, Z. 1982). Pondok umumnya merupakan tempat tinggal yang sederhana bagi para pelajar yang berasal dari lokasi yang jauh. Sedangkan, istilah "santri" terbentuk dari awalan "pe" dan akhiran "an," yang dapat diartikan sebagai "tempat di mana para santri tinggal." (Haedari, 2012)

Beberapa pakar, seperti Zamakhsyari dan Jhons, berpendapat bahwa kata santri diambil dari bahasa Tamil, yang berarti pengajar Al-Qur'an, sementara CC Berg menyatakan bahwa istilah ini berasal dari *shastri*, yaitu dalam bahasa India berarti seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab suci agama Hindu atau seorang pakar dalam teks-teks Hindu. Istilah *shastri* sendiri berakar dari kata *shastra*, yang merujuk kepada kitab suci atau karya pengetahuan agama. (Berg, C. C. 1985)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren secara etimologi adalah lembaga tradisional yang mengajarkan beragam disiplin ilmu agama. Ada beberapa kesamaan (dari aspek bahasa) antara pesantren yang diwariskan dari sejarah Hindu dan pesantren yang muncul setelahnya. Keduanya memiliki persamaan dalam metodologi pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk pesantren. KH Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbentuk sistem asrama atau gubuk, di mana kyai memiliki peran sentral, masjid menjadi pusat aktivitas, dan pendidikan agama Islam yang dipandu oleh kyai serta santri menjadi fokus utama. Saat ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik. Lembaga pesantren ini adalah yang tertua dalam konteks sejarah Indonesia, yang memainkan peran vital dalam upaya mempertahankan pendidikan di tingkat nasional. KH. Abdurrahman Wahid, dalam konteks teknis, dapat diartikan bahwa pesantren adalah tempat tinggal bagi para santri.

Perencanaan ekonomi di pesantren meliputi banyak hal, termasuk pengelolaan sumber daya, cara pendanaan, dan pengembangan unit bisnis yang produktif. Sebagai institusi pendidikan nonformal, pesantren memiliki peluang yang signifikan untuk mengembangkan ekonomi yang berlandaskan syariah dan nilai-nilai lokal (Huda, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya visi ekonomi yang jelas, ketidakjelasan pembagian peran dalam pengelolaan ekonomi, dan kurangnya keterampilan kewirausahaan di kalangan santri. (Ahmad Arwani, Masrur, 2022)

Saat ini, sejumlah pondok pesantren tengah berupaya menerapkan ekonomi yang mandiri untuk memperkuat perekonomian mereka (Rasyid Zakaria, 2020). Salah satu pesantren yang telah merancang rencana untuk

meningkatkan ekonomi melalui usaha mandiri guna mempersiapkan santri dan memperbaiki ekonomi pesantren adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah. Didirikan sekitar tahun 2007, pesantren ini tidak hanya menjalankan misi utama dakwah dan pembinaan Islam, tetapi juga memajukan bidang ekonomi dan bisnis.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah terletak di Jl. Moh. Yamin No. 3B, Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pendirian Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak mengikuti proses yang biasa dilakukan lembaga pendidikan lainnya. Pondok ini dimulai pada tahun 2007 dengan nama Lembaga Studi Islam Al-Bidayah dan secara resmi berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Bidayah.

Berdasarkan informasi dari pendiri sekaligus pembimbing saat ini, Dr. KH Abdul Haris, M. Ag, awal mula pendirian Al-Bidayah adalah dari seorang mahasiswa STAIN Jember (sekarang UIN KHAS Jember) bernama Muhammad Iqbal yang berasal dari Jambi. Ia ingin mempelajari kitab kuning kepada Dr. Abdul Haris, yang saat itu sudah menjadi dosen tetap di kampus tersebut. Kegiatan belajar kitab kuning ini dimulai secara privat pada tahun 2003. Seiring dengan waktu, jumlah mahasiswa yang ingin belajar semakin meningkat hingga akhirnya terbentuklah Lembaga Studi Islam Al-Bidayah.

Sejak tahun 2007, Lembaga Studi Islam Al-Bidayah telah resmi berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Bidayah. Santri yang belajar di pesantren ini berasal dari beragam daerah dan mengikuti pendidikan mulai dari tingkat Tsanawiyah (MTs) hingga pendidikan tinggi. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, Pondok Pesantren Al-Bidayah hanya mengadakan pendidikan agama nonformal, sementara untuk pendidikan formal, santri menyelesaikannya di sekolah dan universitas di luar pesantren.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah memiliki tiga unit usaha, yaitu: a) Toko Kitab, Oleh-Oleh Haji dan Umrah, b) *Homestay*, dan c) Toko Buah dan Jus. Peneliti memilih tiga unit usaha tersebut karena memberikan dampak yang paling signifikan terhadap perkembangan ekonomi pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan ekonomi pesantren, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan untuk memperkuat ekonomi pesantren melalui usaha yang berbasis syariah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah.

Keberadaan Toko Kitab sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar bagi pesantren membuat penulis ingin melibatkan toko ini dalam penelitian, dengan menitikberatkan pada aspek kerja yang diterapkan, sistem manajemen yang ada, serta strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah dalam mengembangkan usahanya. Secara umum, toko buku ini mirip dengan toko buku lainnya, namun toko ini dikenal sebagai yang termurah di Jember karena melakukan pembelian secara langsung dalam jumlah besar. Namun, perbedaan mendasarnya adalah bahwa toko ini dioperasikan oleh santri dari pondok pesantren itu sendiri. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai Islam sangat dijunjung tinggi, baik dalam hal pelayanan, pengelolaan, maupun proses transaksinya. Aspek ini sangat menarik untuk dianalisis lebih dalam terkait kontribusi dan peran Toko Kitab dalam perekonomian Pondok Pesantren Al-Bidayah.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai proses perencanaan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah. Fokus utama penelitian ini adalah memahami strategi, tahapan, serta dinamika internal yang terlibat dalam merancang kemandirian ekonomi pesantren. (Nurhopipah, Veppi, 2024)

Pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu pengamatan, interview, dan pengumpulan dokumen. Ketiga metode ini diterapkan secara bersamaan untuk mendapatkan data yang lengkap dan saling mendukung satu sama lain (*triangulasi metode*). Pendekatan ini penting agar hasil penelitian lebih valid dan dapat menggambarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah. Peneliti mengamati aktivitas ekonomi yang berlangsung di pesantren, seperti kegiatan koperasi, unit usaha santri, pengelolaan aset, serta interaksi yang terjadi antara pengelola dan santri dalam konteks ekonomi. Observasi ini memberikan gambaran visual dan praktis mengenai bagaimana kegiatan ekonomi direncanakan dan dijalankan di dalam pesantren.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci yang memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi pesantren. Informan tersebut meliputi pimpinan pondok pesantren, pengelola unit usaha, staf administrasi, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi yang bersifat mendalam tentang latar belakang perencanaan ekonomi, sumber daya yang dimiliki, serta visi dan misi ekonomi pesantren dalam jangka panjang.

Dokumentasi berfungsi untuk menambah dan memverifikasi informasi yang didapat dari pengamatan dan wawancara. Saat ini, dokumen yang ditelaah meliputi struktur organisasi pesantren serta laporan keuangan usaha. Bukti tertulis dalam dokumentasi ini sangat penting untuk menilai kesesuaian antara apa yang telah direncanakan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam pesantren.

Data yang didapat dari ketiga metode tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sepanjang proses analisis, peneliti secara terus-menerus melakukan validasi melalui *triangulasi* untuk menjamin keaslian dan kepercayaan data. Dengan metode ini, diharapkan

hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai perencanaan perekonomian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS MODAL / SUMBER DAYA

1. Modal Fisik

Modal fisik berbeda dengan modal manusia (human capital) dan modal finansial dalam ekonomi. Modal fisik adalah jenis modal yang terdiri dari aset berwujud, atau aset tangible, yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Baik itu perusahaan, lembaga pendidikan, maupun lembaga keagamaan seperti pesantren, modal fisik sangat penting karena tahan lama dan dapat digunakan berulang kali selama proses produksi. (Mankiw, N. Gregory, (2014)

Dalam perencanaan ekonomi pesantren, modal fisik berarti aset berwujud yang digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan pendidikan di pesantren (Mulyadi, M. (2018). Modal fisik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kemandirian ekonomi sebuah lembaga, termasuk pesantren. Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah, modal fisik diwujudkan dalam bentuk aset-aset usaha yang dikelola langsung oleh pesantren maupun oleh santri. Beberapa bentuk modal fisik yang telah dikembangkan antara lain adalah Toko Buah, Toko Kitab dan Oleh-Oleh Haji & Umrah, serta Homestay. Keberadaan modal fisik ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi para santri.

a) Toko Buah

Toko Buah adalah salah satu jenis usaha yang terletak di area pesantren. Usaha ini menjual berbagai jenis buah-buahan segar yang diperoleh dari petani lokal maupun distributor. Lokasinya yang strategis di pinggir jalan memudahkan konsumen dari luar pesantren untuk berbelanja, sehingga turut meningkatkan potensi pemasukan. Selain sebagai sumber pendapatan, Toko Buah juga menjadi tempat praktik kewirausahaan bagi santri yang berminat di bidang perdagangan. Santri diajarkan bagaimana cara mengelola stok barang, melayani pelanggan, hingga mencatat transaksi keuangan.



Gambar 1. Toko buah

b) Toko Kitab, Oleh-Oleh Haji dan Umrah

Toko Kitab, Oleh-Oleh Haji dan Umrah juga menjadi bagian penting dari modal fisik pesantren. Toko ini menyediakan berbagai kebutuhan keagamaan seperti kitab kuning, perlengkapan ibadah, hingga cenderamata khas Timur Tengah (Makkah) yang sering dicari oleh jamaah haji dan umrah. Usaha ini sangat sesuai dengan sifat pesantren yang berlandaskan Islam dan menarik perhatian masyarakat lokal serta pengunjung dari luar wilayah. Selain itu, toko ini juga memperluas jangkauan pasar pesantren karena melayani pelanggan dari berbagai kalangan, termasuk alumni dan jamaah haji yang kembali dari Tanah Suci. Toko Kitab ini menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar di pesantren ini, hal ini dikarenakan keuntungan yang didapatkan oleh toko kitab ini sangat besar sehingga bisa membangun dan mengembangkan unit usaha yang lain.



Gambar 2. Toko kitab dan toko oleh-oleh haji & umroh

c) Homestay

Homestay merupakan bentuk usaha pesantren yang tergolong inovatif karena menasar sektor jasa dan pariwisata religi. Fasilitas homestay ini biasanya digunakan oleh wali santri yang datang dari luar kota untuk mengunjungi para santri di pondok pesantren al-bidayah atau para mahasiswa pascasarjana. Homestay ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi tamu, tetapi juga memberikan pemasukan rutin yang cukup stabil. Dalam pengelolaannya, homestay melibatkan santri yang belajar tentang pelayanan tamu, manajemen kebersihan, dan administrasi reservasi, sehingga memberikan pengalaman langsung di bidang hospitality.

Secara keseluruhan, keempat bentuk modal fisik ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan kemandirian ekonomi. Setiap unit usaha tidak hanya difokuskan pada keuntungan finansial, tetapi juga diarahkan sebagai media pendidikan keterampilan hidup bagi para santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menghasilkan alumni yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan agama, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan ekonomi yang ada dalam masyarakat.



Gambar 3. Homestay Al bidayah

2. Modal Intelektual

Modal intelektual mencakup seluruh ilmu, ide, kemampuan, dan inovasi yang dimiliki oleh individu atau suatu lembaga, yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan nilai. Misalnya, modal intelektual di pesantren dapat berupa pengetahuan dan keterampilan para kiai, keterampilan para santri (misalnya dalam menulis, teknologi, atau wirausaha), kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan umum, dan jaringan alumni yang cerdas dan aktif di masyarakat. Bukan benda fisik seperti uang atau gedung, tetapi mereka sangat berharga karena dapat menghasilkan ide, solusi, dan bahkan penghasilan jika dikelola dengan baik. (Stewart, T. A. 1997).

Modal intelektual adalah sumber daya penting dalam perencanaan perekonomian pondok pesantren dan merupakan salah satu sumber daya utama yang mendukung keberhasilan usaha. Santri yang bekerja di toko kitab tidak hanya menjalankan tugas sebagai penjaga atau penjual barang, tetapi mereka juga membawa pengetahuan keagamaan dan keterampilan komunikasi yang menjadi nilai tambah dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli. Dengan pemahaman yang mendalam tentang produk yang dijual, santri dapat memberikan pelayanan yang sangat baik.

Modal intelektual yang dimiliki oleh santri juga membantu manajemen toko kitab menjadi lebih efisien dan efektif. Toko dapat berkembang dan berjalan dengan lancar jika mereka mahir dalam hal manajemen dasar, pencatatan transaksi, dan strategi pemasaran. Selain itu, santri yang inovatif, seperti membuat katalog atau menjual buku, dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memperluas pasar pesantren.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas santri sebagai karyawan toko kitab bukan hanya meningkatkan kapasitas mereka secara pribadi, tetapi juga berkontribusi langsung pada kemajuan ekonomi pesantren secara keseluruhan. Perencanaan ekonomi pondok pesantren yang memaksimalkan potensi intelektual santri akan memperkuat peran pesantren sebagai pusat ekonomi dan pendidikan berbasis keilmuan.

Adapun modal intelektual dalam toko kitab ini yaitu yang terdiri dari santri pondok pesantren salafiyah Al-Bidayah antara lain:

• Muhammad Amrizal • Muhammad Lubbab	• Penjaga unit usaha toko kitab • Skill dalam bidang printing dan editing
---	--

Dalam unit usaha ini pembagian *jobdesk* dilakukan secara Bersama seperti pelayanan pelanggan dalam hal percetakan dan pembelian buku tanpa adanya pergantian shift. Pemilihan santri dalam menjaga unit usaha ini dilakukan dengan cara kaderisasi (Kaderisasi adalah proses pembinaan, dan pengembangan individu secara sistematis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu melanjutkan, menjaga, dan mengembangkan visi, nilai, dan tujuan suatu organisasi atau Lembaga). Dimana hal ini tidak memberikan pelatihan khusus, namun dengan mencari santri yang memiliki skill yang kompeten di masing-masing bidang. (Saiful Anshori, 2017)

3. Modal Finansial

Modal finansial, juga disebut sebagai modal finansial, adalah sumber daya dalam bentuk dana tunai, kredit, saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya yang memungkinkan individu, perusahaan, atau lembaga untuk membeli barang modal fisik dan membiayai operasional. Modal finansial dapat digunakan untuk mendanai investasi, kegiatan ekonomi, atau produksi. Modal finansial pesantren adalah sumber daya keuangan yang dimiliki atau dikelola oleh pesantren untuk membiayai berbagai kegiatan operasional, pendidikan, dan usaha ekonomi. Sumber daya ini dapat berupa dana tunai, simpanan di lembaga keuangan, hibah, wakaf produktif, keuntungan dari koperasi, dan investasi pesantren. (Mankiw, N. Gregory, 2014)

Modal finansial ekonomi menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan dan kemandirian sebuah pondok pesantren, terutama dalam menjalankan berbagai aktivitas usaha yang mendukung visi besar pesantren untuk mandiri secara ekonomi. Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah, sistem permodalan ekonomi dibangun dengan mengandalkan dua sumber utama: dana pribadi pendiri pesantren dan hasil keuntungan dari unit-unit usaha yang telah dikembangkan.

Sumber pertama berasal dari dana pribadi pendiri pondok pesantren, yang digunakan sebagai modal awal dalam membangun dan menyelenggarakan kegiatan ekonomi pesantren. Dana ini menjadi dasar dalam membiayai kegiatan ekonomi pesantren pada tahap awal. Pendiri pesantren memiliki pandangan jauh ke depan bahwa pesantren seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat penguatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dana pribadi yang dikururkan lebih dari sekadar amal, melainkan sebagai investasi sosial dan spiritual.

Sumber kedua yang menjadi kekuatan finansial ekonomi pesantren adalah keuntungan dari unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh pesantren. Unit usaha tersebut antara lain Toko Buah, Toko Kitab dan Oleh-Oleh Haji & Umrah, serta Homestay. Keuntungan bersih dari usaha-usaha ini tidak hanya digunakan untuk menutup kebutuhan operasional usaha itu sendiri, tetapi juga diinvestasikan kembali untuk membiayai pembangunan sarana ekonomi baru, perbaikan fasilitas, bahkan untuk membiayai program-program pendidikan dan sosial pesantren.

Dengan strategi tersebut, pesantren secara perlahan membangun sebuah siklus ekonomi yang sehat dan mandiri. Modal usaha tidak lagi hanya mengandalkan donasi atau bantuan pihak luar, tetapi tumbuh dari kekuatan internal yang terjaga dan berkembang. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kemandirian secara ekonomi, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menerapkan prinsip *berdiri di atas kaki sendiri* dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan.

Lebih dari sekadar itu, jenis model finansial semacam ini juga memberikan pengaruh pendidikan yang nyata bagi para santri. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana pengelolaan ekonomi dilakukan secara Islami dan bertanggung jawab. Pesantren menjadi laboratorium nyata dalam membangun karakter santri yang berjiwa entrepreneur, namun tetap berlandaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bidayah telah menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi tidak mustahil diwujudkan, bahkan dimulai dari modal pribadi dan dikelola dengan sistem yang sederhana namun konsisten. Inilah salah satu kekuatan pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial dan ekonomi umat.

B. SWOT (Strenght, Weakness, Opportunities dan Treats)

SWOT merupakan singkatan dari Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Ini adalah sebuah teknik analisis strategis yang diterapkan untuk menilai keempat aspek tersebut dalam konteks organisasi, proyek, produk, atau situasi bisnis tertentu. Analisis SWOT bertujuan untuk mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengenali faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang berpotensi memengaruhi keberhasilan suatu entitas. Adapun SWOT dari objek observasi kami iyalah sebagai berikut:

1. Strenght (kekuatan)

Merupakan aspek positif yang dimiliki individu, kelompok, atau organisasi, yang dapat mendukung mereka dalam meraih keberhasilan. Bisa dikatakan bahwa ini adalah keunggulan atau keuntungan yang menjadikan kita lebih menonjol dibandingkan dengan orang lain atau kompetitor. Dalam hal kekuatan unit bisnis yang kami tinjau, iyalah:

Toko kitab ini menjadi pendapatan terbesar di pondok pesantren salafiyah al-bidayah karena toko kitab ini termasuk toko kitab termurah se-jember sehingga banyak peminat untuk mengambil grosiran di toko tersebut dan toko kitab ini juga termasuk yang mempunyai koleksi kitab terlengkap sehingga dapat mempermudah pelanggan untuk menemukan kitab yang dicari. Selain itu, lokasinya

yang berada dalam kompleks pesantren memudahkan akses bagi para santri. Kepercayaan terhadap pesantren juga menjadi nilai lebih yang membuat masyarakat cenderung memilih berbelanja di toko ini dibandingkan tempat lain. Toko Kitab juga menjual produk-produk yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan pesantren, seperti kitab kuning, perlengkapan ibadah, buku-buku pendidikan Islam, Dan ada juga oleh-oleh haji dan umroh.

2. Weakness

Kelemahan adalah hal-hal yang kurang atau menghalangi kita, kelompok, atau organisasi. Dimungkinkan bahwa ini merupakan kelemahan kita atau hal yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan kita. Kelemahan ini berasal dari dalam diri kita sendiri, atau lingkungan kita sendiri. Suatu kelemahan dalam unit bisnis ini adalah:

Minimnya penerapan teknologi digital dalam unit usaha ekonomi pesantren mengakibatkan keterbatasan dalam akses pasar dan efisiensi operasional. Hal ini membuat potensi pengembangan usaha tidak dapat dimaksimalkan di zaman teknologi sekarang.

3. Opportunities

Peluang adalah keadaan atau kesempatan luar yang dapat membantu Anda berkembang, mencapai tujuan, atau berhasil. Peluang ini berasal dari sumber luar, atau dari lingkungan di luar diri Anda atau organisasi Anda. adapun peluang dalam unit bisnis ini, iyalah adanya skill memasak yang dimiliki oleh santriwati pondok pesantren salafiyah al-bidayah memberi peluang pada pondok ini untuk membuka unit usaha baru yaitu toko frozen food (makanan siap saji contoh: lele, ayam dan tempe yang sudah dimarinasi)

4. Threats

Ancaman adalah hal-hal dari luar yang bisa menghambat, merugikan, atau membahayakan apa yang sedang kamu kerjakan atau rencanakan. Ancaman ini berasal dari faktor eksternal, artinya bukan dari dalam diri kita atau organisasi, tapi dari lingkungan luar—dan biasanya berada di luar kendali kita. Ancaman yang terjadi dalam unit usaha toko kitab ini meliputi:

Keterbatasan akses terhadap dana usaha dari luar juga menjadi risiko. Banyak pesantren masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan keuangan dari lembaga keuangan syariah atau koperasi karena belum memiliki izin usaha yang lengkap atau laporan keuangan yang teratur. Sebagai hasilnya, toko kitab kesulitan untuk mengembangkan usaha, memperbaharui inventaris, atau melaksanakan promosi secara lebih luas.

C. Perencanaan Perekonomian Pesantren

Perencanaan perekonomian adalah proses menentukan tujuan, strategi, dan kebijakan ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Perencanaan perekonomian mencakup penentuan sektor ekonomi mana yang paling penting, alokasi sumber daya, perumusan kebijakan fiskal dan moneter, dan pengendalian kegiatan ekonomi agar sesuai dengan tujuan pembangunan organisasi atau wilayah. (Sadono Sukirno, 2016)

Perencanaan ekonomi digunakan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, stabilitas harga, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam lembaga seperti pesantren, perencanaan ekonomi membantu mengelola unit usaha, sumber daya manusia (santri dan pengelola), serta aset fisik dan finansial untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Perencanaan ekonomi di pesantren merupakan suatu strategi yang disusun dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren, baik melalui berbagai aktivitas seperti koperasi siswa, pertanian, peternakan, serta usaha kecil lainnya. Sasaran dari perencanaan ini adalah menciptakan kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan para santri dan masyarakat di sekitarnya, serta memperkuat kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi umat. Proses pengaturan ini biasanya mencakup penentuan peluang ekonomi, penyusunan rencana bisnis yang sesuai dengan kaidah syariah, serta penguatan institusi ekonomi di pondok pesantren.

Salah satu langkah penting dalam pengembangan toko kitab di lingkungan pesantren adalah memanfaatkan teknologi digital. Dengan membuat platform toko kitab secara daring, pesantren bisa memperluas jangkauan pasarnya hingga ke luar daerah, bahkan luar negeri. Digitalisasi ini tidak hanya mempermudah pembeli dalam mengakses kitab-kitab khas pesantren, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk marketplace islami dan komunitas literasi keagamaan.

Selain digitalisasi, pesantren juga dapat mengembangkan percetakan kitab secara mandiri. Dengan mencetak sendiri kitab-kitab yang dibutuhkan, pesantren bisa menekan biaya produksi, menjaga kualitas isi, dan mengurangi ketergantungan pada penerbit luar. Ini juga membuka ruang bagi santri untuk belajar dunia percetakan, mulai dari penyuntingan naskah hingga desain layout, yang pada akhirnya bisa menjadi salah satu sumber penghasilan pesantren secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat nilai edukatif dan promosi, pesantren bisa mengadakan event seperti bedah kitab secara rutin. Acara ini bisa menghadirkan para kiai, ustaz, atau akademisi yang membahas isi kitab secara mendalam, sehingga menumbuhkan minat masyarakat terhadap kitab-kitab pesantren. Bedah kitab juga menjadi ruang dialog yang sehat antara tradisi pesantren dan masyarakat umum, serta membantu membumikan khazanah ilmu klasik agar tetap relevan di era modern.

D. Analisis Kelayakan bisnis

Analisis kelayakan bisnis adalah proses mengevaluasi rencana atau ide bisnis secara menyeluruh untuk menentukan apakah bisnis tersebut layak untuk dijalankan dari berbagai sudut pandang. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah suatu proyek bisnis dapat dijalankan secara menguntungkan, berkelanjutan, dan dengan risiko yang minimal (Kasmir, Jakfar, 2014). Berikut adalah analisis kelayakan bisnis pada objek observasi pondok pesantren salafiyah Al-Bidayah dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Keuangan

Dari sudut pandang finansial, usaha toko kitab yang ditujukan untuk pasar pesantren memiliki peluang keuntungan yang cukup menarik. Penyebabnya adalah tingginya kebutuhan harian pesantren akan kitab-kitab agama sebagai material pembelajaran utama, yang menyebabkan permintaan cukup konsisten sepanjang tahun. Di samping itu, harga jual kitab-kitab keagamaan umumnya memberikan margin keuntungan yang menguntungkan.

Potensi pasar untuk usaha toko buku yang ditujukan bagi pesantren sangat besar dan menjanjikan. Dengan lebih dari 36.000 pesantren aktif dan jutaan santri di seluruh Indonesia, permintaan terhadap buku-buku agama, alat tulis santri, dan perlengkapan pendidikan berbasis Islam semakin meningkat setiap tahunnya. Pesantren memanfaatkan buku sebagai sumber utama dalam pembelajaran, dan kebutuhan ini bersifat rutin serta berulang, terutama menjelang awal tahun ajaran, kegiatan pengajian, atau program khataman. Selain itu, masih banyak pesantren di daerah yang kesulitan menemukan toko buku yang lengkap dan dapat dipercaya. Situasi ini menciptakan peluang pasar yang luas, terutama jika toko buku dapat menawarkan layanan pemesanan secara daring dan pengiriman ke seluruh wilayah Indonesia.

2. Syariah compliance

Bisnis toko kitab yang menjadi sumber utama bagi pesantren telah memenuhi kaidah syariah, karena produk yang ditawarkan adalah kitab-kitab agama dan materi pendidikan Islam yang sangat diperlukan oleh masyarakat pesantren. Kegiatan usaha ini bebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), serta praktik bisnis yang dilarang dalam Islam seperti penipuan, pemerasan, atau barang yang haram.

Di samping itu, toko kitab juga dapat meningkatkan kepatuhan syariah dengan memastikan setiap transaksi dilakukan dengan cara yang jelas, tidak ada penetapan harga yang merugikan, dan memberikan layanan yang jujur kepada pelanggan. Apabila toko juga menghindari praktik jual beli dengan akad yang tidak sesuai syariah, seperti penggunaan bunga atau spekulasi, maka usaha ini dapat dianggap sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

3. Pemberdayaan

Bisnis toko buku yang dikelola langsung oleh pesantren memberdayakan tenaga kerja dari kalangan santri dan pengurus pesantren sendiri. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan toko, mulai dari pengaturan persediaan, administrasi, hingga layanan pelanggan, usaha ini juga berfungsi sebagai wadah untuk belajar dan mengasah keterampilan wirausaha bagi mereka.

Selain itu, partisipasi pengurus pesantren dalam pengelolaan usaha meningkatkan kemampuan organisasi pesantren dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan. Melalui usaha ini, pesantren tidak hanya memperoleh sumber penghasilan tambahan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendorong pembentukan karakter santri dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan, rencana untuk mengembangkan toko kitab di pesantren menunjukkan peluang besar melalui tiga pendekatan utama: digitalisasi, percetakan mandiri, dan pengorganisasian acara bedah kitab. Dengan melakukan digitalisasi, toko kitab dapat meningkatkan akses dan memperluas jangkauan pasar, sehingga masyarakat dapat dengan mudah dan efisien mendapatkan kitab-kitab dari pesantren. Selain itu, percetakan kitab secara mandiri memainkan peranan penting dalam menjaga kualitas, menekan biaya, serta meningkatkan kemandirian produksi di pesantren.

Di sisi lain, acara bedah kitab berfungsi tidak hanya bertindak sebagai media untuk memasarkan produk, tetapi juga sebagai cara untuk mendidik yang memperkenalkan serta menghidupkan kembali sastra klasik pesantren di kalangan masyarakat. Ketiga elemen ini saling mendukung dan memberikan panduan yang jelas dalam memperkuat ekonomi serta peran intelektual pesantren di zaman sekarang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan integrasi perencanaan yang baik dan berkelanjutan agar toko kitab tidak hanya berfungsi sebagai usaha komersial, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu dan budaya pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Kepesantrenan, Program Studi Akuntansi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024/2025 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penulisan jurnal ini. Tanpa arahan dan motivasi dari Ibu, proses penulisan jurnal ini tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Kami berharap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan dapat menjadi aset berharga bagi kami dalam mengasah kemampuan akademis dan profesional di masa depan, serta kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Saiful. (2017). *Manajemen Kaderisasi dalam Organisasi Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arwani, Ahmad, & Masrur. (2022). *Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(3), 2757–2759.
- Berg, C. C. (1985). *Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai.
- Gurl, E. (2017). SWOT analysis: A theoretical review.
- Haedari, I. (2012). *Dinamika pesantren dan madrasah dalam pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.Huda,
- Miftahul. (2021). *Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Tafaquh: Jurnal Ilmu Keislaman, 5(1), 12–14.
- Johns, A. H. (1975). Islam in Southeast Asia: Reflections and new directions. *Indonesia*, (19), 33-55.
- Kasmir, & Jakfar. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Mankiw, N. Gregory. (2014). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. Gregory. (2014). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mulyadi, M. (2018). *Ekonomi Pesantren: Kemandirian, Transformasi, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhopipah, Veppi. (2024). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pondok pesantren: Studi deskriptif di Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Pusat Cianjur* (Tesis Sarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday/Currency.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zakaria, Rasyid. (2020). *Kemandirian Ekonomi Pesantren Hendaknya Jadi Perhatian*. NU Online.